



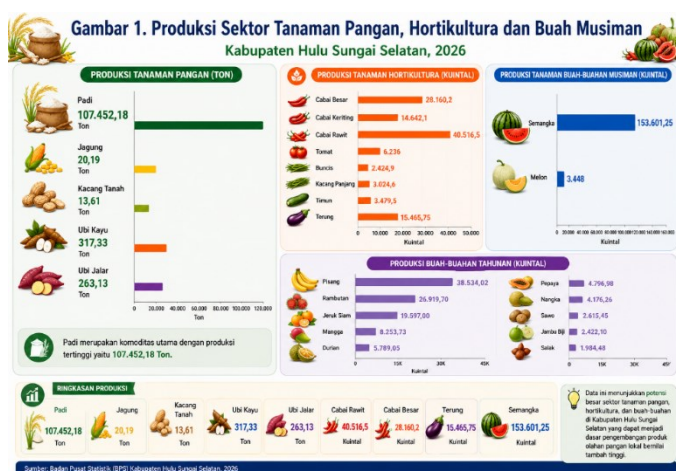
Diversifikasi Produk Olahan Pangan Lokal Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) Untuk Ketahanan Pangan Dan Peningkatan Nilai Tambah Ekonomi

Oleh :

M. Arliyan Syahrial, M.Pd,
Dr. Sri Setyati, S.Si., MP
Ary Wibawa, S.AP., M.AP,
Hairul Ikhwan, S.Hut,
Yunita Anggeriana, S.Hut.
Dicky Maulana, S.Kom.
Muhammad Rifqian Nafi, A.Md.T.

PENDAHULUAN

Diversifikasi produk olahan pangan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan nilai ekonomi. Dalam mendukung ketahanan pangan diversifikasi pangan menyediakan variasi makanan yang lebih beragam dan bergizi, sehingga mengurangi ketergantungan pada bahan pangan pokok tertentu seperti beras [1]–[3]. Diversifikasi pangan lokal juga dapat membantu mengatasi masalah gizi buruk, termasuk stunting dan kekurangan mikronutrien, yang menjadi tantangan besar di Indonesia [2]. Diversifikasi produk olahan juga dapat meningkatkan ketersediaan pangan yang berkelanjutan dan mendukung pola konsumsi yang lebih sehat [4], [5]



Peran penting lain diversifikasi produk olahan pangan lokal adalah menciptakan peluang ekonomi dengan pengembangan industri kecil dan menengah (IKM). Di Hulu Sungai Selatan, sektor IKM seperti pembuatan dodol, kerupuk, dan ikan kering memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Produk olahan lokal yang beragam, seperti dodol, kerupuk, dan makanan berbasis ikan, tidak hanya meningkatkan nilai tambah

Ringkasan

Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) memiliki potensi sumber pangan lokal yang beragam serta keberadaan 1.966 unit industri pangan atau sekitar 67 persen dari total industri di HSS yang dapat menjadi modal utama dalam mendukung ketahanan pangan dan pengembangan ekonomi daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa fondasi pengembangan industri pangan lokal telah terbentuk dan memiliki peluang besar untuk menghasilkan produk bernilai tambah yang lebih tinggi. Meskipun demikian, pengembangan diversifikasi produk olahan pangan lokal masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain belum optimalnya regulasi pendukung, terbatasnya teknologi pengolahan dan pemasaran, lemahnya kelembagaan pemasaran, rendahnya inovasi produk, serta ancaman alih fungsi usaha dan persaingan dengan kegiatan ekonomi lain.

Strategi kebijakan untuk mengatasi tantangan tersebut, bisa dilaksanakan secara bertahap. Pada jangka pendek (1–2 tahun), fokus diarahkan pada penguatan regulasi, kelembagaan pelaku usaha, serta peningkatan literasi dan promosi pangan lokal. Pada jangka menengah (3–5 tahun), prioritas diberikan pada hilirisasi komoditas melalui pengembangan sentra pengolahan pangan lokal, dukungan teknologi pengolahan, serta fasilitasi legalitas dan sertifikasi produk. Selanjutnya, pada jangka panjang (5–10 tahun), pengembangan difokuskan pada transformasi digital pemasaran, penguatan ekonomi sirkular berbasis pemanfaatan limbah, perlindungan usaha pangan lokal, serta perluasan kemitraan bisnis dan akses pasar. Implementasi kebijakan tersebut diharapkan mampu meningkatkan jumlah dan kualitas produk olahan pangan lokal, memperluas pasar, meningkatkan pendapatan petani dan UMKM, menjaga stabilitas harga komoditas, serta menciptakan industri pangan lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian, diversifikasi produk olahan pangan lokal tidak hanya menjadi strategi untuk memperkuat ketahanan pangan daerah, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi, membuka lapangan kerja, dan mendorong pembangunan Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang lebih mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan..

bahan baku lokal tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat [4], [6]. Diversifikasi pangan berbasis kearifan lokal, seperti yang dilakukan di daerah lain, menunjukkan bahwa produk tradisional dapat memiliki nilai jual tinggi dan diminati pasar [7].

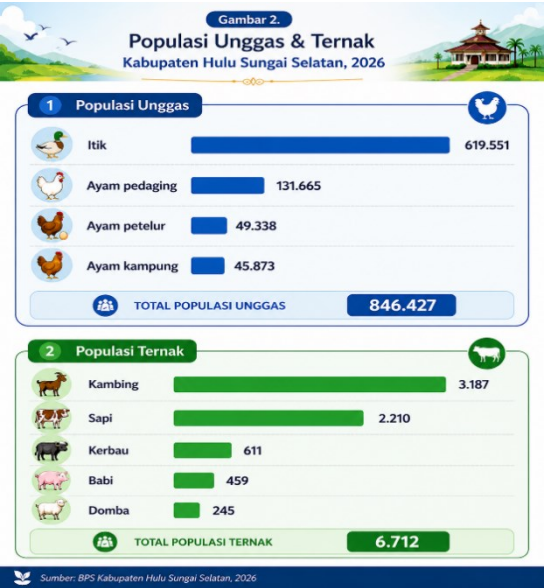
Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) memiliki potensi sumber pangan lokal yang cukup beragam, didukung oleh sektor pertanian tanaman pangan, hortikultura, buah-buahan, perikanan, dan peternakan. Ketersediaan sumber daya tersebut merupakan modal penting untuk pengembangan produk olahan pangan yang mampu meningkatkan nilai tambah komoditas lokal sekaligus memperkuat ketahanan pangan daerah. Policy brief ini disusun untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan prioritas kebijakan pengembangan diversifikasi produk olahan pangan lokal di Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebagai upaya memperkuat ketahanan pangan sekaligus meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

POTENSI PANGAN LOKAL

Sektor tanaman pangan merupakan tulang punggung ketahanan pangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Produksi padi mencapai 107.452,18 ton, menjadikan HSS sebagai salah satu daerah penghasil padi penting di Kalimantan Selatan. Selain padi, terdapat komoditas pangan lain seperti ubi kayu dengan produksi 317,33 ton, ubi jalar 263,13 ton, jagung 20,19 ton, dan kacang tanah 13,61 ton. Pada sektor hortikultura, Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki produksi sayuran yang cukup tinggi, terutama pada komoditas cabai. Produksi cabai rawit mencapai 40.516,5 kwt, diikuti cabai besar sebesar 28.160,2 kwt dan cabai keriting sebesar 14.642,1 kwt. Selain itu, produksi terung mencapai 15.465,75 kwt, tomat 6.236 kwt, timun 3.479,5 kwt, kacang panjang 3.024,6 kwt, dan buncis 2.424,9 kwt [8]. Selain itu terdapat beberapa komoditas lokal seperti talas, porang, gadung, ubi alabio, ikur-ikur (jewawut), Waluh, dan kacang nagara (putih) yang dapat menjadi sumber pangan lokal alternatif [9].

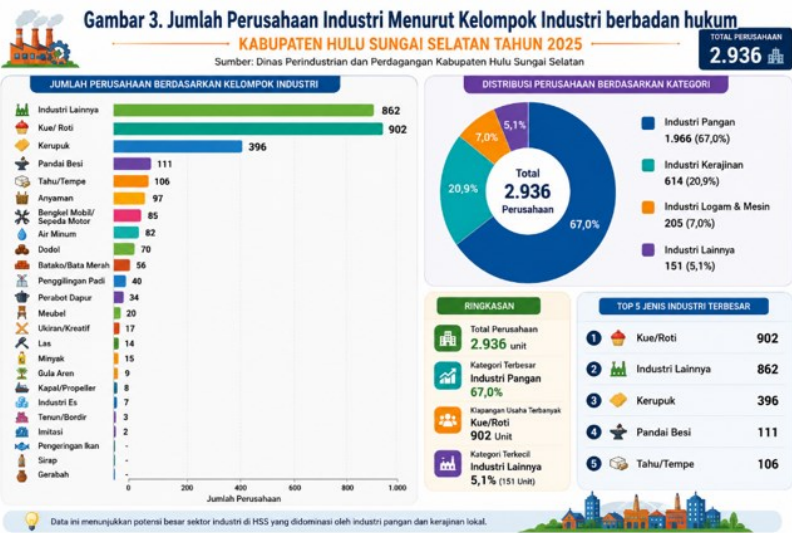
Sektor buah-buahan juga menjadi salah satu kekuatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Produksi buah semangka mencapai 153.601,25 kwt, menjadikannya komoditas buah dengan produksi tertinggi. Selain itu, komoditas buah tahunan yang memiliki produksi besar antara lain pisang (38.534,02 kwt), rambutan (26.919,70 kwt), jeruk siam (19.597,00 kwt), mangga (8.253,73 kwt), durian (5.789,05 kwt), pepaya (4.796,98 kwt), dan nangka (4.176,26 kwt) (Gambar 1).

Sektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang memiliki potensi besar untuk mendukung ketahanan pangan dan peningkatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS). Berdasarkan data populasi ternak dan unggas, HSS memiliki populasi unggas yang sangat dominan, terutama itik sebanyak 619.551 ekor, ayam pedaging 131.665 ekor, ayam petelur 49.338 ekor, dan ayam kampung 45.873 ekor. Sementara itu, populasi ternak ruminansia terdiri atas kambing sebanyak 3.187 ekor, sapi 2.210 ekor, kerbau 611 ekor, domba 245 ekor, dan babi 459 ekor [8] (Gambar 2). Pada sektor perikanan yang didominasi oleh perikanan tangkap berdasarkan data produksi pada tahun 2025 sebesar 15.100 ton dan jumlah rumah tangga perikanan tangkap adalah 1.986 rumah tangga. Sedangkan untuk ikan budidaya 7.360,02 ton [8].



EKSISTING INDUSTRI OLAHAN PANGAN LOKAL

Saat ini Tercatat terdapat 2.936 unit perusahaan industri yang beroperasi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan dominasi yang sangat kuat pada industri pangan yang mencapai 1.966 unit usaha atau sekitar 67% dari total industri. Di antara berbagai jenis industri pangan yang berkembang, industri kue dan roti menempati posisi tertinggi dengan 902 unit usaha, diikuti oleh kelompok industri kerupuk sebanyak 396 unit usaha, serta industri tahu dan tempe sebanyak 106 unit usaha (Gambar 3). Dominasi ketiga jenis usaha tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat HSS telah memiliki pengalaman, keterampilan, dan budaya usaha yang kuat dalam



pengolahan pangan berbasis bahan baku lokal. Selain itu, keberadaan industri penggilingan padi, dodol, gula aren, dan air minum menunjukkan bahwa aktivitas pengolahan hasil pertanian telah tumbuh dan menjadi bagian dari struktur ekonomi masyarakat. Potensi lain dari UMKM dibidang makanan yang belum berbadan hukum juga merupakan modal untuk pengembangan produk olahan pangan lokal.

IDENTIFIKASI MASALAH

1. Belum Optimalnya Kebijakan dan Regulasi Pengembangan Pangan Lokal

Regulasi merupakan faktor penggerak utama sistem. Namun hingga saat ini pengembangan pangan lokal di HSS masih belum didukung oleh regulasi yang komprehensif terkait pengembangan komoditas lokal, hilirisasi produk, pemasaran, insentif usaha, maupun penggunaan pangan lokal dalam program pemerintah. Yang berdampak pada pengembangan usaha berjalan parsial, belum ada arah pengembangan komoditas unggulan pangan lokal, dukungan lintas sektor belum terintegrasi.

2. Terbatasnya Teknologi Pengolahan dan Hilirisasi Produk

Meskipun HSS memiliki potensi besar dari sektor tanaman pangan, hortikultura, buah, perikanan, dan peternakan, sebagian besar produk masih dijual dalam bentuk segar. Hal tersebut berdampak pada rendahnya nilai tambah, dan tingginya risiko kehilangan hasil pascapanen.

3. Rendahnya Pemanfaatan Teknologi Pemasaran

Sebagian besar produk pangan lokal masih dipasarkan secara konvensional melalui pasar tradisional dan jaringan lokal. Yang mengakibatkan Jangkauan pasar terbatas, produk sulit bersaing dengan produk luar daerah dan nilai tambah produk belum optimal.

4. Lemahnya Kelembagaan Pemasaran dan Kemitraan Usaha

Kelembagaan pemasaran masih belum mampu menghubungkan petani, UMKM, dan pasar secara berkelanjutan. Hal tersebut berdampak pada posisi tawar petani rendah, rantai distribusi tidak menentu, dan harga produk kurang stabil.

5. Alih Fungsi dan Persaingan dengan Kegiatan Ekonomi Lain

Ancaman kegiatan lain menjadi faktor penggerak yang berpotensi mengurangi minat masyarakat terhadap usaha pangan lokal. Dampaknya adalah berkurangnya tenaga kerja sektor pertanian, menurunnya regenerasi petani dan terhambatnya keberlanjutan produksi.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Tahap I (Jangka Pendek: 1–2 Tahun)

Pada tahap awal, kebijakan difokuskan pada penguatan regulasi dan kelembagaan sebagai fondasi pengembangan diversifikasi produk olahan pangan lokal di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Tahap ini diharapkan memiliki output seperti tersedianya regulasi daerah, terbentuknya, klaster pangan lokal, meningkatnya kesadaran konsumsi pangan lokal serta mencegah alih fungsi lahan. Adapun yang menjadi kegiatannya adalah:

1. Menyusun Kebijakan Pengembangan Pangan Lokal HSS

- Menetapkan komoditas prioritas daerah.
- Menyusun roadmap diversifikasi pangan lokal.
- Mengintegrasikan program lintas OPD.

2. Penguatan Kelembagaan Pelaku Usaha

- Pembentukan klaster pangan lokal.
- Penguatan koperasi dan kelompok usaha bersama.
- Pengembangan kemitraan petani–UMKM–swasta.

3. Peningkatan Literasi dan Promosi Pangan Lokal

- Kampanye konsumsi pangan lokal.
- Edukasi masyarakat mengenai manfaat pangan lokal.
- Festival dan expo pangan lokal HSS.

Tahap II (Jangka Menengah: 3–5 Tahun)

Pada tahap menengah, strategi pengembangan diversifikasi produk olahan pangan lokal Kabupaten Hulu Sungai Selatan diarahkan pada penguatan hilirisasi komoditas unggulan dan pengembangan produk bernilai tambah. Tahap ini menjadi fase transformasi dari penjualan komoditas primer menuju pengembangan produk olahan yang lebih inovatif, berdaya saing, dan mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Yang outputnya diharapkan bisa menambah jenis, kuantitas maupun kualitas produk olahan, meningkatkan nilai tambah dan memenuhi standar pasar. Pada tahap ini yang perlu dilakukan adalah:

1. Pengembangan Sentra Pengolahan Pangan Lokal

2. Dukungan Teknologi Pengolahan

3. Fasilitasi Legalitas dan Sertifikasi

Tahap III (Jangka Panjang: 5–10 Tahun)

Pada tahap jangka panjang, pengembangan diversifikasi produk olahan pangan lokal Kabupaten Hulu Sungai Selatan diarahkan pada perluasan pasar, penguatan daya saing produk, dan penciptaan sistem industri pangan yang berkelanjutan. Setelah fondasi regulasi, kelembagaan, hilirisasi, dan pengembangan produk

terbentuk pada tahap sebelumnya, fokus kebijakan selanjutnya adalah memperluas akses pasar melalui pemanfaatan teknologi digital, memperkuat ekosistem bisnis pangan lokal, serta menerapkan prinsip ekonomi sirkular yang mampu menciptakan nilai tambah baru dari setiap proses produksi. Tahap ini dilakukan dalam beberapa bentuk program kegiatan yaitu:

1. Transformasi Digital Pangan Lokal
 - Marketplace pangan lokal HSS.
 - Promosi digital terintegrasi.
 - Branding produk unggulan daerah.
2. Pengembangan Industri Berbasis Ekonomi Sirkular
 - Pemanfaatan limbah pertanian dan perikanan.
 - Pengembangan pupuk organik.
 - Pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomi.
3. Penguatan Ekosistem Bisnis Pangan Lokal
 - Kemitraan dengan ritel modern.
 - Pengembangan ekspor produk unggulan.
 - Integrasi dengan sektor pariwisata.

KESIMPULAN

Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan diversifikasi produk olahan pangan lokal yang didukung oleh ketersediaan sumber daya pangan yang beragam, mulai dari tanaman pangan, hortikultura, buah-buahan, perikanan, hingga peternakan, serta didukung oleh tingginya jumlah industri pangan yang telah berkembang di masyarakat. Namun, potensi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti terbatasnya hilirisasi produk, lemahnya kelembagaan pemasaran, rendahnya pemanfaatan teknologi, dan belum optimalnya dukungan regulasi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang terintegrasi dan bertahap melalui penguatan regulasi dan kelembagaan, pengembangan sentra pengolahan dan inovasi produk, serta perluasan pasar berbasis digital dan ekonomi berkelanjutan. Dengan strategi tersebut, diversifikasi produk olahan pangan lokal tidak hanya mampu meningkatkan nilai tambah komoditas dan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan daerah, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong terwujudnya pembangunan ekonomi Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang lebih mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soetrisno, D. Soejono, and D. B. Maharani, Ariq Dewiand Zahrosa, "Value added product of pumpkin commodity in the central area of Banyuwangi Regency," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 1253, 2023, doi: 10.1088/1755-1315/1253/1/012132.
- [2] E. Harmayani, L. A. Lestari, and P. M. Sari, "Local Food Diversification and Its (Sustainability) Challenges," in *Sustainability Challenges in the Agrofood Sector*, First Edit., John Wiley & Sons Ltd., 2017, pp. 119–149.
- [3] Idayanti and S. Rejeki, "Development of food security applying women's entrepreneurship in South Sulawesi," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 196, 2018.
- [4] G. Genoveva, T. Z. Prayoga, and F. Rahmiati, "From Waste to Wealth : Zero-Waste Catfish Processing as a Strategy for Food Security and Environmental Sustainability," *BIO Web Conf.*, vol. 00030, no. 193, 2025.
- [5] H. Oja, Y. E. Teturan, D. Laiyan, and E. E. Maturbongs, "Food processing and food security through optimization utilization of local food potential on the sota border," in *The 4th International Conference on Environmental Ecology of Food Security 2024*, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2024. doi: 10.1088/1755-1315/1471/1/012063.
- [6] N. Elya, F. Shoimah, A. P. Kartika, and A. B. Sukanto, "Strategic Planning of small and medium industries . Case study : Hulu Sungai Selatan Regency , South Borneo Province," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Science*, vol. 70, 2017.
- [7] Syamsuri, Hafsah, and H. Alang, "Peluang Wirausaha Diversifikasi Olahan Pangan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Oleh Suku Mandar di Kabupaten Polewali Mandar , Sulawesi Barat , Indonesia (Entrepreneurial Opportunities for Diversification of Traditional Food Processing Based on Local," *Agro Bali Agric. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 313–321, 2022.
- [8] BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan, *Kabupaten Hulu Sungai Selatan Dalam Angka 2026*. 2026.
- [9] S. Setyati, A. Nugroho, L. N. Hasanah, M. Nur, and Askalani, "Kajian Strategi Pengembangan Pertanian Pangan Lokal Di Kalimantan Selatan," Banjarbaru, 2024.